

Infiltrasi Melalui Isrā'īliyyāt Pada Riwayat al-Dzabih (Menyoal Sikap Imam al-Syaukānī dalam Fath al-Qadīr)

Khairul Bahri Nasution¹, Rudiansyah Daulay²

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

khairulbahri@stain-madina.ac.id

²Mahasiswa University Al-Azhar Kairo, Mesir

alfaqiru151001@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa infiltrasi pada riwayat yang berkaitan dengan identitas al-dzabih. Ulama berbeda pendapat dalam menentukan identitas al-dzabih apakah Nabi Ishāq atau Ismā'īl. Imam al-Thabari di antara mufassir yang menyatakan al-dzabih adalah Nabi Ishāq, sementara Imam Ibn Kathīr menyatakan bahwa al-dzabih adalah Nabi Ismā'īl. Berbeda dengan keduanya, Imam 'Alī al-Syaukānī memilih untuk tawaqif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif yang dianalisa dengan teknik content analysis lalu dilakukan komparasi dengan berbagai pendapat hingga kita suci agama lain. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, artikel, literatur, jurnal dan situs internet yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun temuan dari penelitian ini adalah bahwa sikap tawaqquf dipilih al-Syaukānī sebab tidak ada dasar yang kuat untuk mentarjih salah satu dari dua pendapat, dan beristidlal (mengambil dalil) dengan sesuatu yang masih bersifat kemungkinan itu tidak lebih selamat dari sikaf tawawwuf. Selain itu, dalil-dalil yang dinilai rajih oleh masih-masing ulama tidak lebih unggul daripada dalil pihak yang mengatakan dzabih itu Ishaq, dan tidak ada satu pun riwayat yang sahih dari Rasulullah ﷺ dalam masalah ini. Apa yang diriwayatkan dari beliau hanyalah riwayat yang maudhu' (palsu) atau sangat lemah. Mengomentari tidak ada riwayat yang sahih itu tidak benar, sebab terdapat riwayat yg sahih terkait itu. Sikap tawaqquf ini sebenarnya dapat dijawab dengan melakukan komparasi dengan dalil lain yaitu kitab suci Taurat yang menyatakan bahwa al-dzabih adalah Nabi Ismā'īl. Di sisi lain, dua kabar gembira tentang Nabi Ibrahim dianugerahi anak itu dalam dua waktu yang berbeda: satu dengan permohonan (doa), dan itu bukan Ishāq, melainkan selainnya; dan yang kedua tanpa permohonan, yaitu Ishāq secara jelas. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa anak yang pertama adalah Ismā'īl, dan dialah yang menjadi al-dzabih (anak yang disembelih).

Kata Kunci : Infiltrasi, Isrā'īliyyāt,, al-Dzabih, Imam al-Syaukānī.

Abstract : This research aims to analyze the infiltration of narratives related to the identity of al-dhabih (the one to be sacrificed). Scholars differ in determining whether the identity of al-dhabih was the Prophet Isaac (Ishāq) or Ishmael (Ismā'īl). Imam al-Thabari is among the exegetes (mufassirun) who stated that al-dhabih was the Prophet Isaac, while Imam Ibn Kathīr stated that al-dhabih was the Prophet Ishmael. In contrast to both, Imam 'Alī al-Shawkānī chose to remain non-committal (tawaqquf). This research is a qualitative library research study, analyzed using content analysis techniques and then compared with various opinions and even the holy scriptures of other religions. The secondary data sources for this research are books, articles, literature, journals, and websites relevant to the ongoing study. The findings of this research are that the stance of tawaqquf was chosen by al-Shawkānī because there is no strong basis to prefer (tarjīh) one of the two opinions, and drawing evidence

(*istidlāl*) from something that is still speculative is not safer than the stance of *tawaqquf*. Furthermore, the evidence considered preponderant (*rājiḥ*) by each scholar is no stronger than the evidence of the party who says *al-dhabīḥ* was Isaac, and there is not a single authentic narration from the Messenger of Allah ﷺ on this matter. What is narrated from him are only fabricated (*mawdū'*) or very weak narrations. (The author comments:) The claim that there are no authentic narrations is incorrect, as there is in fact an authentic narration related to this. This stance of *tawaqquf* can actually be resolved by comparing it with evidence from another source, namely the holy scripture Torah, which states that *al-dhabīḥ* was the Prophet Ishmael. On the other hand, the two glad tidings about Prophet Ibrahim being granted a son occurred at two different times: one in response to a supplication (*du'a*), and that was not Isaac, but another; and the second was without a supplication, which was explicitly Isaac. Thus, it can be confirmed that the first son was Ishmael, and he was the one who became *al-dhabīḥ*.

Keywords: Infiltration, *Isrā'īliyyāt*, *al-Dhabīḥ*, Imam al-Shawkānī.

A. Pendahuluan

Salah satu perdebatan klasik dalam literatur tafsir adalah tentang identitas *al-dzabīḥ*, yakni putra Nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah untuk disembelih sebagai bentuk ujian iman. Mayoritas ulama Ahl al-Sunnah menetapkan bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ismā'īl, berdasarkan dalil-dalil yang lebih kuat dari Al-Qur'an, sunnah, serta kesepakatan para ahli nasab. Namun, dalam sejumlah kitab tafsir klasik, terdapat riwayat-riwayat yang menyebut bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishāq.

Riwayat-riwayat ini sebagian besar berasal dari *dakhīl* atau sumber luar yang dikenal sebagai *isrā'īliyyāt*, yakni kisah-kisah yang masuk ke dalam tafsir melalui perantara orang-orang Yahudi yang masuk Islam, seperti Ka'b al-Ahbār dan Wahb ibn Munabbih. Mereka membawa tradisi kisah-kisah dari Taurat dan Injil, yang kemudian dinukil oleh sebagian sahabat dan tābi'īn dengan maksud *tabyīn* (penjelasan tambahan). Sayangnya, tidak semua riwayat ini disaring secara ketat, sehingga sebagian ulama tafsir meriwayatkannya apa adanya.

Dari perspektif kritik sanad dan matan, banyak riwayat tentang Ishāq sebagai *al-Dzabīḥ* tergolong ḍa'if atau bahkan *mawdhū'*, karena dalam sanadnya terdapat perawi yang tertolak atau dikenal sebagai pengikut *isrā'īliyyāt*. Di antara yang mendha'ifkannya adalah al-Albānī dalam *Silsilat al-Āḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawdū'ah wa Atharuhā al-Sayyi' fī al-Ummah*:

قد جاءت أحاديث في أن إسحاق هو الذبيح، ولكنها كلها ضعيفة.¹

"Terdapat beberapa hadis yang menyatakan bahwa Ishāq adalah anak yang disembelih; namun semuanya lemah."

Selain itu, kandungan matannya pun bertentangan dengan nash kitab mereka sendiri, sebab Taurat menyebut bahwa anak yang akan disembelih adalah "al-ibn al-bikr" (anak sulung) dan "al-wahīd" (anak tunggal). Sedangkan, berdasarkan catatan sejarah, Ismā'īl lah yang menjadi anak pertama (sulung) Nabi Ibrahim, bukan Ishāq.

Prof. Muhammad Quraish Shihab dan mayoritas ahli tafsir Al-Qur'an berpendapat anak yang dikurbankan adalah Ismail, sekalipun Al-Qur'an tidak menyebutkan sebuah nama.

¹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn Al-Albānī, *Silsilat Al-Āḥādīth Al-Ḍa'īfah Wa Al-Mawdū'ah Wa Atharuhā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah* (Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif, al-Ṭab'ah al-Ūlā li-al-Ṭab'ah al-Jadīdah, n.d.). 14 Juz, Juz. 1, hlm. 509.

Mengapa ? karena diperjelas oleh ayat-ayat yang lain (misalnya tentang sifat-sifat Ismail dalam surah Al-Anbiya : 85 dan Maryam : 85) dan hadits-hadits nabi.²

Ibn Katsīr di antara *mufassir* yang berpendapat anak yang dikurbankan adalah Ismail mengatakan :³

وَهُنَّا هُوَ الظَّاهِرُ مِنَ الْقُرْآنِ، بَلْ كَأَنَّهُ نَصٌّ عَلَى أَنَّ النَّبِيِّ هُوَ إِسْمَاعِيلُ؛ لَأَنَّهُ ذَكَرَ قَصَّةَ النَّذِيقَةِ، ثُمَّ قَالَ بَعْدَهُ: (وَبَشَّرَنَا إِبْرَاهِيمَ بِإِسْحَاقَ)
نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ). وَمِنْ جَعْلِهِ حَالًا فَقْدَ تَكْلِفٍ، وَمُسْتَدِهُ أَنَّهُ إِسْحَاقَ إِنَّمَا هُوَ إِسْرَائِيلِيَّاتُ، وَكَتَابُهُمْ فِيهِ تَحْرِيفٌ.

"Inilah yang tampak dari al-Qur'an; bahkan seakan-akan merupakan teks yang jelas bahwa yang menjadi *al-dzabīḥ* (anak yang disembelih) adalah Ismā'īl. Sebab Allah menyebutkan kisah penyembelihan tersebut, lalu setelahnya berfirman: '*Dan Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh*'. Adapun siapa yang menjadikannya sebagai (kabar gembira) dalam kondisi (sudah terjadi penyembelihan), maka ia telah memaksakan diri. Sumber pendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq hanyalah riwayat-riwayat Israiliyat, sementara kitab-kitab mereka telah mengalami tahrif (penyimpangan dan perubahan)."

Masuknya *dakhīl* berupa *isrā'īliyyāt* dalam perdebatan tentang *al-dzabīḥ* tidak hanya melahirkan kerancuan dalam tafsir, tetapi juga dimanfaatkan oleh sebagian ahli kitab untuk menggeser kemuliaan dari keturunan Ismā'īl kepada keturunan Ishāq. Tujuan mereka adalah agar klaim keistimewaan kenabiantetap berada di tangan Bani Israil dan bukan pada bangsa Arab, yang merupakan keturunan Ismā'īl. Hal ini sesuai dengan analisis sejumlah ulama, seperti Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim, yang menegaskan bahwa riwayat tentang Ishāq sebagai *al-dzabīḥ* adalah hasil dari *tahrīf* (pemalsuan) dan *hasad* (kedengkian) kaum Yahudi.

Dengan demikian, pembahasan mengenai *dakhīl* pada riwayat *isrā'īliyyāt* tentang siapa *al-Dzabīḥ* bukan hanya sekadar perbedaan tafsir, tetapi juga menyentuh persoalan otoritas sanad, pengaruh tradisi luar terhadap tafsir Islam, serta upaya menjaga kemurnian akidah dari pengaruh narasi-narasi palsu yang disusupkan. Begitupun pentingnya masalah ini, ternyata ada beberapa ulama tafsir yang tidak mengambil sikap dalam menentukan pilihannya tentang identitas *al-dzabīḥ* ini, di antaranya Imam Muhammad ibn 'Alī al-Syaukānī dalam *Fatḥ al-Qadīr* yang memilih sikap *tawaqquf* merupakan jalan keselamatan dalam masalah ini. Padahal, jika dari segi kepakaran beliau di bidang hadis sudah jelas bahwa riwayat tentang Ishāq sebagai *al-dzabīḥ* tergolong *da'īf* atau bahkan *mawdhū'*, sehingga hanya ada satu pilihan lain yaitu mengistbatkan bahwa *al-Dzabīḥ* adalah Ismā'īl.

Dari masalah di atas penulis terdorong untuk menganalisa pandangan Imam al-Syaukānī di atas dengan mengkomparasikan pendapat beliau dengan ulama tafsir lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terkait hasil studi pustaka seputar infiltrasi pada riwayat yang berkaitan dengan identitas al-dzabih menurut Imam al-Syaukānī dalam *Fatḥ al-Qadīr*, yang dianalisa dengan teknik content analysis dengan tujuan agar pemahaman tidak hanya berikutat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta urgensinya. Penulis disamping menganalisis kualitas hadisnya, juga berupaya memberikan komentar terkait

² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009). Vol. 11, h. 285

³ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah* (Kairo: Maṭba'at al-Sa'ādah, n.d.). jld. 1, hlm. 158.

masalah tersebut dengan menukil pendapat ulama mutaqaddimin maupun mutaakhkhirin, di samping menggunakan pendekatan komparatif dalam studi kitab suci. Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama dari karya Imam al-Syaukānī *Fatḥ al-Qadīr*. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, artikel, literatur, jurnal dan situs internet yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi dan Aktivitas Intelektual al-Syaukānī

Al-Syaukānī, memiliki nama lengkap Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Shalāh ibn ‘Ali ibn ‘Abdullāh al-Syaukānī, al-Khaulāny, al-Shan’āny (Abū Abdillāh).⁴ Demikianlah nama lengkap al-Syaukānī. Beliau dilahirkan pada tengah hari Senin, 28 Dzū al-Qa’dah 1173 H/1759 M. di desa Hijratu Syaukān, Yaman Utara, dan meninggal di San’ā, pada hari Rabu, 27 Jumadil Akhir 1250 H/1834 M, di Pemakaman Khuza’ah, kota San’ā. Sebelum ia lahir, orang tuanya tinggal di kota San’ā.

Namun, ketika musim gugur tiba, ia pulang ke Syaukān, yang merupakan kampung asal mereka, dan pada waktu itulah al-Syaukānī dilahirkan. Tidak lama setelah itu, dibawa ayahnya (‘Ali al-Syaukānī) kembali ke San’ā.

Ayahnya, ‘Ali al-Syaukānī, adalah ulama yang terkenal di San’ā Yaman. Dia bertahun-tahun dipercaya oleh pemerintahan imām-imām Qāsimiyah, tepatnya pada masa khalifah al-Imām al-Mahdī al-Abbās ibn Husain di wilayah Khaulān, al-Qāsimiyah adalah sebuah dinasti Zaidiyah di Yaman, untuk menjabat sebagai qādhī (hakim agung).

Berikut ini beberapa guru al-Syaukānī yang mengajarkan dalam berbagai disiplin ilmu kepadanya antara lain:

1. ‘Ali al-Syaukānī, yang merupakan ayahanda beliau sendiri. Dari ayahnya inilah, al-Syaukānī belajar *Syarh al-Azhār* dan *Syarh Mukhtashar al-Harīrī*. Kitab ini seperti yang penulis sebutkan sebagai kitab fikih paling monumental di kalangan Syi’ah Zaidiyah
2. Selain kepada ayahnya, al-Syaukānī juga belajar *Syarh al-Azhār* dari al-Sayyidal-’Allāmah Abd al-Rahman ibn Qāsim al-Madīnī (1121-1211 H).
3. Demikian juga al-’Allāmah Ahmad ibn Amir al-Hadai (1127-1197 H), yang juga mengajarkan *Syarh al-Azhār* kepadanya.
4. Al-’Allāmah Ahmad ibn Muhammad al-Harāzī, beliau berguru kepadanya selama 13 tahun, mengambil ilmu fiqh, mengulang-ulang *Syarh al-Azhār* dan *Hasyiyahnya*, serta belajar *Bayān Ibn Muzhaffar* dan *Syarh al-Nazhirī* dan *Hasyiyah-nya*.
5. Al-Sayyid Al-’Allāmah Ismā’īl ibn Hasan, beliau belajar kepadanya al-Milhat dan *Syarhnya*.
6. dsb.⁵

Selain dari guru-guru yang telah di-sebutkan di atas, masih banyak lagi guru-guru al-Syakānī yang tidak disebutkan yang dapat dilihat di dalam karyanya *al-Badr al-Thāli’*.

Bukan hanya kecerdasan dan kemauan tapi juga atas dukungan dan dorongan ayah dan lingkungan yang baik, al-Syaukānī dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap ilmu

⁴ Al-Syaukānī, *Al-Badr Al-Thāli’ bi Mahāsini Man Ba’da Al-Qarn Al-Sābi’* (Bayrūt: Dār al-Ma’rifah, n.d.). jilid. II, s. 215..

⁵ Ibid. jilid. II. h. 217-218; lihat juga, *Qatru al-Wāli ‘alā Hadīts al-Wāli*, h. 41-42

agama. Dalam satu hari satu malam, ada 13 pelajaran yang dia ambil dari gurunya atau dia ajarkan pada murid-muridnya.⁶

Karena perhatiannya yang begitu tinggi terhadap ilmu agama, al-Syaukânî juga dalam beberapa kesempatan berdiskusi langsung dengan gurunya, al-'Allâmah 'Abd al-Qâdir, dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti ilmu Tafsîr, Hadîts, Ushûl, Nahwu, Sharf, Ma'ânî, Bayân, Manthiq, fiqh, Jidâl, dan 'Arûdl (seni mengarang puisi). Setelah ia mendapatkan berbagai ilmu tersebut, iapun mengajarkan kepada murid-muridnya, bahkan dalam satu hari ia dapat mengajarkan sepuluh mata pelajaran dari berbagai cabang ilmu yang ia dapatkan dari gurunya itu.⁷

Hal tersebut sangat wajar, jika dikemudian hari, banyak murid-murid al-Syaukânî yang menjadi ulama-ulama berpengaruh dan dihormati di tengah-tengah masyarakat sepeninggalnya. Di antara murid-murid atau ulama-ulama yang berpengaruh dan dihormati tersebut, yaitu:

1. Al-'Allâmah 'Ali ibn Muhammad al- Syaukânî,⁸ Al-'Allâmah-Sayyid Muhammad ibn Muhammad Zabarah al-Hasany al-Yamânî al-Shan'ânî, yang menulis kitab biografi gurunya dalam Muhammad ibn Ahmad al-Sudy yang lahir pada tahun 1178 H. Ia wafat pada tahun 1226 H. Muhammad ibn Ahmad Masykhûm al-Sa'dy al-Shan'âny.
2. Al-Sayyid Ahmad ibn 'Ali ibn Muhsin ibn al-Imâm al-Mutawakil 'Alâ Allâh Ismâ'îl ibn al-Qâsim. Ia meninggal pada tahun 1222 H.
3. Al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad ibn Hasyim ibn Yahya al-Syâmî al- Shan'âny. Ia lahir pada tahun 1178 H. dan meninggal pada tahun 1251 H.
4. 'Abdur Rahman ibn Ahmad al-Bahkalî al-Dzamdî al-Syibyâny. Ia lahir pada tahun 1180 H.

Mereka itu adalah sebagian murid-murid al-Syaukânî yang menyebarkan dan mengajarkan karya-karya al-Syaukânî baik di kota Yaman maupun daerah-daerah sekitarnya.

Menurut penelitian 'Abd. al-Rahman 'Umairah dalam muqaddimah muhaqqiq, karya tulis al-Syaukânî meliputi berbagai disiplin ilmu, di antaranya:

1. Kitab-kitab yang masih berbentuk manuskrip (*Makhthûth*):
 - a. Tafsir ada lima (5 kitab)
 - b. Hadis ada sebelas (11 kitab)
 - c. Akidah ada dua puluh (20 kitab)
 - d. Fikih ada tujuh puluh empat (74 kitab)
 - e. Mantiq ada tiga (3 kitab)
 - f. Tasawuf dua puluh sembilan (29 kitab)
2. Kitab-kitab yang non manuskrip (sudah dicetak):

Menurut 'Abd al-Rahman 'Umairah, kitab-kitab al-Syaukânî yang sudah dicetak ada 37 kitab, dalam berbagai jenis disiplin ilmu, seperti tafsir, fikih, hadis, dan tasawuf.⁹

⁶ Ibid. jilid. II. h. 218.

⁷ Ibid. jilid. II. h.217-219.

⁸ Muhammad ibn 'Alî. Al-Syaukânî, *Muqaddimah Muhaqqiq Tuhfat Al-Dzakirîn* (Bayrût: Dâr al-Fikr, n.d.). h.

7.

⁹ Muhammad ibn 'Alî. Al-Syaukânî, *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi'* *Bayna Fannay Al-Riwayah Wa Al-Dirâyah Min 'Ilm Al-Tafsîr* (Beirut: Dâr ibn Katsir, n.d.). Juz. I, h. 40-43.

Meskipun karya-karya al-Syaukânî cukup banyak baik yang masih manuskrip maupun yang sudah dicetak, pada kenyataannya penulis hanya menjumpai beberapa kitab saja yang ada di beberapa perpustakaan lingkungan kita, yaitu:

- a. *Al-Fawâid al-Majmû'ah fi al-Ahâdîts al-Maudlû'ah.*
- b. *Al-Badr al-Thâli' bi Mahâsin Man Ba'da al-Qarn al-Sâbi'.*
- c. *Tuhfat al-Dzakirîn Syarh 'Iddati al-Hishn al-Hashîn.*
- d. *Nail al-Authâr Syarh Muntaqâ al- Ahbâr..*
- e. *Irsyâd al-Fathilâ Tahqîq min 'Ilm al- Ushûl.*
- f. *Qatru al-Wâli 'alâ Hadîts al-Wâli yang telah ditahqîq oleh Ibrâhîm Hilâl.*
- g. *Al-Dawa' al-'Âjil fi Daf'i al-'Aduww al- Shâ'il.*
- h. *Al-Darâry al-Maudhû'ah fi Syarh al- Darary al-Bâhiyyah.*
- i. *Al-Sâ'il al-Jarrâr al-Mutadaffaq 'alâ Hadâ'iq al-Azhâr.*
- j. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fannaiy al-Riwayah wa al-Dirâyah min Ilmi al-Tafsîr.*

2. **Fath al-Qadîr ; Latar Belakang Penulisan, Metode dan Corak**

Kitab *Fath al-Qadîr* adalah salah satu karya tafsir yang ditulis oleh Imâm al-Syaukânî yang memiliki kemampuan mumpuni dan lengkap dalam berbagai ilmu. Tentunya, kitab *Fath al-Qadîr* ini tidak begitu saja muncul ke permukaan khazanah kitab-kitab tafsir sebagaimana yang lain, akan tetapi didasarkan oleh latar belakang dan setting historis. Karya tafsirnya menggunakan konvergensi antara riwayah dan dirâyah, kebanyakan para mufassir hanya menggunakan metode penafsiran yang berkisar pada bahasa Arab saja seperti ilmu balaghah, bayân dan badi'nya, sehingga dirasa kurang memberikan petunjuk yang banyak kepada orang yang tidak paham Bahasa Arab. Misalnya saja yang dilakukan oleh beberapa ulama dalam menafsirkan Alquran dengan kecenderungan kebahasaan (saja), seperti: al-Farra', Abû Ubaidah dan al-Zujjâj.

Sementara di sisi lain, kebanyakan para mufassir juga hanya berpegang pada tafsir yang menggunakan metode riwayah saja tanpa ada penjelasan tentang riwayah tersebut, seperti yang dilakukan oleh al-Suyûthî dalam karyanya *al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr al- Ma'tsûr*.¹⁰ Hal ini, karena mereka bangga bahwa tafsir yang menggunakan riwayat baik dari sahabat maupun tabi'in dirasakan benar adanya. Padahal, jika ditilik lebih jauh tentang riwayat-riwayat mereka itu belum tentu sahih kebenarannya.

Dua kondisi di atas, tampaknya mem-buat keprihatinan al-Syaukânî. Belum lagi kondisi masyarakat yang dalam melakukan praktek-praktek keagamaan kerap kali bercampur dengan khurafat dan bid'ah. Di sisi lain ia melihat kemunduran kekusaan Islam sudah semakin tak terelakan. Karenanya, ia merasa terpanggil untuk turut serta memberikan pencerahan kepada umat Islam. Baik terhadap para ulama yang senantiasa mendewakan model penafsiran yang bertumpu pada bahasa maupun yang menganggap bahwa model atau metode penafsiran 'ala' riwayatlah yang benar.

Kegelisahan yang dirasakannya ternyata tidak membutnya putus asa atau skeptis. Akan tetapi, karena kecintaan al-Syaukânî terhadap ilmu khususnya ilmu-ilmu agama dalam hal ini sebagai mufassir, ia mencoba mengkonvergensi kedua metode yang digandrungi para ulama itu, sehingga idenya itu ia tuliskan dalam karya sebuah tafsir yang diberi nama *Tafsir Fath al-*

¹⁰ Ibid. h. 71.

Qadîr atau lengkapnya berjudul *Fath al-Qadîr al- Jâmi' baina Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah*

Kitab tafsir al-Syaukânî secara terdiri dari lima jilid yang mencakup surat al-Fâtihah sampai surat al-Nas. Sebagaimana lazimnya kitab-kitab tafsir yang lain, tafsir *Fath al-Qadîr* karya al-Syaukânî juga memiliki corak dan metode penafsiran.

Kemudian, secara metode, tafsir al- Syaukânî atau *Fath al-Qadîr* menurut pentahqîq, termasuk dalam kategori tafsir *tahlîlî*. Dalam konteks kategori tersebut, al-Farmâwy menyatakan tafsir *tahlîlî* adalah suatu metode yang menjelaskan makna- makna kandungan ayat-ayat Alquran yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Alquran, pen- jelasan makna-makna ayat, baik dilihat dari makna kata atau penjelasan pada umumnya, susunan kalimatnya, asbâb al-nuzûlnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.¹¹

Adapun langkah-langkah dari metode tersebut ialah setelah ia meneliti, mendalami, mengkaji, beberapa kitab tafsir yang menjadi pilihannya untuk diikuti metodologinya layaknya seorang pembaca yang meng-kaji kitab-kitab tafsir terdahulu sambil membandingkannya dengan yang lain, maka akan terlihatlah sebagian ulama tafsir ada yang fokus tafsirnya dari aspek bahasa, hukum, filsafat dan teologi.¹²

Al-Syaukânî juga menggunakan metode kajian filologi, gramatikal dan *bayâñî*, menguraikan, menyu-guhkan tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., sahabat, *tâbi'i*, atbâ' al-Tâbi'în, serta pendapat ulama yang diakui oleh mayoritas umat Islam. Selain itu, dalam metode riwâyahnya, ia terkadang menyebutkan sanad-sanad yang *dha'if*, apakah dengan tujuan untuk me- nguatkan tafsirnya sendiri atau supaya sesuai (sinkron) dengan maksud bahasa Arab. Bahkan, secara jujur al-Syaukânî menyebutkan bahwa untuk perawi hadis tanpa ada penjelasan sanad karena mereka telah dianggap masyhur tentang perawi tersebut karena ia telah mendapatinya dalam beberapa kitab tafsir seperti Ibn Jarîr, al-Qurthûbî, Ibn Katsîr, dan al-Suyûthî.¹³

Dengan demikian, dari uraian-uraian di atas, secara global metode yang digunakan al-Syaukânî dalam tafsir-nya adalah sebagai berikut.¹⁴

1. Konvergensi riwâyah dan dirâyah, serta melakukan tarjîh terhadap pendapat-pen- dapat yang ada di dua metode tafsir ter- sebut setelah sebelumnya ia bandingkan.
2. Sangat memperhatikan aspek bahasa karena bahasa Arab mengandung i'râb, bayân, badî', ma'ânî.
3. Memperhatikan atau mencari perubahan akar kata dengan mentashrif ulang kata- kata yang musyâq, dan menurutnya hal seperti inilah yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menafsirkan Alqura'an.
4. Memperhatikan periyawatan hadis dari Rasulullah. Dalam konteks riwayat ini, al-Syaukânî berpendapat bahwa hadis yang dihubungkan kepada Nabi Muhammad Saw. itu sangat sedikit jika dilihat dari aspek periyawatan (dari jalan/jalur) sahabat dan tâbi'în, dan

¹¹ Abd. Hayyi al-Farmâwy, *Al-Bidâyah Fi Al-Tafsîr Al-Mudhû'i* (t.: tp., 1976). h.17. Lihat juga misalnya analisa tentang metodelogi penafsiran yang ditulis oleh Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 113-114.

¹² Al-Syaukânî, *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' Bayna Fannay al-Riwâyah Wa Al-Dirâyah Min 'Ilm Al-Tafsîr*. juz. I. h. 46.

¹³ Ibid. juz. I. h. 47.

¹⁴ Ibid. juz. I. h. 47-49.

majoritas riwayat hadis yang digunakan dalam tafsirnya berasal dari Ibn Abbâs, ‘Alî ibn Abî Thâlib, dan dari sahabat-sahabat yang lain yang tidak disebutkan satu persatu. Pada umumnya, tafsir al-Syaukânî bersandar kepada Ibn Jarîr, Abî Hâtim, Abd. al- Razzîq’ dan Abd. ibn Hamid, serta ulama mutaakhirîn yang bersandar kepada tafsir Ibn Katsîr dan al-Suyûthî.

5. Memperhatikan kajian terhadap qira’ah yang sahîh dan syadz. Tidak sedikit al- Syaukânî memulai dengan mengkaji riwayat sahîh yang kemudian diikuti riwayat yang syadz. Serta senantiasa memperingatkan kesyadzan hadis tersebut.
6. Selain semuanya itu, al-Syaukânî juga menambahkan dalam tafsirnya beberapa kaidah yang cukup memiliki fâidah-fâidah.

Sedangkan tafsir *Fath al-Qadîr* untuk atau dapat dinilai dalam kategori tafsir yang menggunakan metode tâhlîlî, menurut Muhammad Hasan ibn Ahmad al-Ghumârî secara rinci menyatakan sebagai berikut:¹⁵

1. Menjelaskan mâkiyah dan madâniyah
2. Menjelaskan keutamaan surah
3. Menjelaskan huruf munqata’ah
4. Memperhatikan bahasa, asbâb al-nuzûl
5. dan gramatika bahasanya
6. Menguraikan makna ayat secara global
7. Menutup tafsir suatu ayat dengan riwâyah dan atsâr

Demikian corak dan metode tafsir al-Syaukânî atau *Fath al-Qadîr* yang mendeklarasikan tafsirnya menggunakan “metode konvergensi antara riwâyah dan dirâyah”.

Kemudian, mengenai kemasan tafsir *Fath al-Qadîr*, al-Syaukânî dalam menulis tafsirnya terkemas dalam lima jilid besar menggunakan sistematika *mushâfi*, yakni sistematika yang didasarkan pada tartib susunan ayat-ayat Alquran.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Syaukânî dalam menulis kitab tafsirnya meliputi berbagai bidang ilmu antara lain:

a) Sumber Tafsir

Kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber al- Syaukânî antara lain:

- 1) Tafsir Ibn Jarîr al-Thabarî (w. 310 H.),
- 2) Tafsir Abî Hâtim (w. 227 H.),
- 3) Tafsir Abd. al-Razzâq (w. 211 H.)
- 4) Abd. ibn Hamid, serta
- 5) Tafsir dari kalangan muta’akhirîn seperti tafsir *Mafâtih al-Ghaib* karya Fakhr al-dîn al-Râzî (w. 606 H.), tafsir *al-Muharrar al-Wâjiz* karya Ibn ‘Athîriyyah (w. 546 H.), tafsir *al-Kasyyâf* karya Zamakhsyari (w. 538 H.), tafsir *Alquran al-‘Azhîm* karya Ibn Katsîr (w. 774 H.) dan tafsir *al-Durar al-Manshûr* karya al-Suyûthî (w. 911 H.).

b) Sumber Hadis

Dalam menafsirkan Alquran, al-Syaukânî mengambil dari berbagai macam hadis, akan tetapi yang disebutkan secara jelas hanya al-Shâhîhain, yakni *Shâhîh Bukhârî* karya Ismâ’îl ibn Ibrâhîm al-Ju’fî (w. 256 H.) dan *Shâhîh Muslim* (w. 261 H.). Meskipun tidak menafi-kan riwayat-riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.), Dârimi (w. 255 H), Ibn Mâjah (w. 273 H.), Abû Daud (w. 275 H.), Tirmidzi (w. 279 H.), Nasâî (w. 303 H.) dan Hâkim

¹⁵ Ibid. juz. I. h. 49.

(w. 405 H.). Adapun untuk riwayat hadis dalam tafsir al-Syaukānī mayoritas berasal dari ‘Abdullāh ibn ‘Abbās/Ibn Abbās dan ‘Ali ibn Abi Thālib akan tetapi tidak sedikit pula ia mengambil riwayat-riwayat dari sahabat selain mereka. Selain mengambil tafsir-tafsir tersebut di atas, dalam menafsirkan Alquran, al-Syaukānī juga mengambil karya-karya tafsir yang menitikberatkan pada kedua ilmu tersebut. Sayangnya, al-Syaukānī tidak menyebutkan karya-karya tersebut.

3. Pandangan Imam Al-Syaukānī Terkait Sosok Al-Dzabīḥ

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapakah yang dimaksud dengan *al-dzabīḥ* (anak yang disembelih); apakah Ishaq atau Ismail. Imam Syaukānī dalam masalah ini mengampil sikap *tawaqquf* dengan mengatakan bahwa sikap *waqf* (berhenti tanpa memastikan) adalah pilihan yang tidak sepatutnya dilampaui. Di dalamnya ada keselamatan dari memutuskan suatu tarjih tanpa bukti yang kuat, dan dari beristidlal (mengambil dalil) dengan sesuatu yang masih bersifat kemungkinan. Hal ini lebih-lebih dikarenakan proses istinbāt (penarikan kesimpulan) dari ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan *al-dzabīḥ* (anak yang disembelih) adalah Isma'il, sifatnya masih mungkin (*iḥtimāl*), dan dalil yang masih mungkin tidak bisa menjadi hujjah yang mengikat. Selain itu, dalil-dalil yang dinilai *rajīḥ* oleh masih-masing ulama tidak lebih unggul daripada dalil pihak yang mengatakan *dzabīḥ* itu Ishaq, dan tidak ada satupun riwayat yang sahih dari Rasulullah ﷺ dalam masalah ini. Apa yang diriwayatkan dari beliau hanyalah riwayat yang *maudhu'* (palsu) atau sangat lemah.¹⁶

Dari pendapat Imam Syaukānī ini, secara tidak langsung diketahui bahwa setidaknya ada tiga mazhab dalam menyoal sosok *al-dzabīḥ* (anak yang disembelih) ini, yaitu :

1. Pendapat yang merajihkan bahwa *al-dzabīḥ* (anak yang disembelih) adalah Ishaq

Al-Qurṭubī berkata: "Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishaq. Pendapat ini dikatakan oleh al-‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib dan putranya ‘Abdullāh; dan ini adalah pendapat yang sahih dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd. Riwayat ini juga datang dari Jābir, ‘Alī bin Abī Ṭālib, ‘Abdullāh bin ‘Umar, dan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. Jadi, ada tujuh orang sahabat yang berpendapat demikian."¹⁷

Dari kalangan tābi‘īn dan selain mereka yang berpendapat demikian antara lain: ‘Alqamah, al-Sya'bī, Mujāhid, Sa’īd bin Jubair, Ka'b al-Aḥbār, Qatādah, Masrūq, ‘Ikrimah, al-Qāsim bin Abī Barzah, ‘Atā', Muqātil, ‘Abd al-Rahmān bin Sābit, al-Mihri, al-Suddī, ‘Abdullāh bin Abī al-Hudzail, dan Mālik bin Anas. Semuanya berkata bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishaq. Inilah pula pendapat Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Pilihan ini juga dipegang oleh sejumlah ulama seperti al-Nahhās, Ibn Jarīr al-Ṭabarī, dan lainnya.

Orang-orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Ishaq berdalil bahwa Allah ‘azza wa jalla telah mengabarkan kepada mereka tentang Ibrahim ketika ia meninggalkan kaumnya, lalu berhijrah ke negeri Syam bersama istrinya Sarah dan keponakannya Luth. Ia berkata: "Sesungguhnya aku akan pergi menghadap kepada Tuhanmu, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu ia berdoa: "Ya Tuhanmu, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) dari golongan orang yang saleh." Maka Allah Ta'ala berfirman: "Maka ketika ia menjauh dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub."

¹⁶ Ibid. 6 Juz, Juz 4, h. 468.

¹⁷ Ibid. h. 463.

Mereka juga berdalil dengan firman Allah: “*Dan Kami tebus dia dengan sembelihan yang besar,*” di mana yang dimaksud adalah *ghulām ḥalīm* (anak yang penyabar) yang telah diberitakan kepada Ibrahim, dan sesungguhnya kabar gembira itu adalah tentang Ishaq. Allah berfirman: “*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq*” dan di tempat lain Allah berfirman: “*Dengan seorang anak yang penyabar.*” Itu terjadi sebelum ia mengenal Hajar dan sebelum ia memiliki Ismail. Tidak ada dalam Al-Qur'an kabar gembira tentang anak selain Ishaq.¹⁸

Ibn Kathīr dalam tafsirnya mengomentari pendapat mereka ini dengan berkata: “Ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishaq, dan pendapat ini dinukil dari sebagian salaf hingga dikatakan berasal dari sebagian sahabat. Namun, tidak ada dalil dari kitab (Al-Qur'an) maupun sunnah tentang hal ini. Aku menduga pendapat itu diambil dari kisah-kisah Ahli Kitab dan diterima begitu saja tanpa hujjah. Padahal, Kitab Allah menjadi saksi dan petunjuk bahwa yang dimaksud adalah Ismail, karena Allah menyebutkan kabar gembira tentang *ghulām ḥalīm* (anak yang penyabar), dan menyebutkan bahwa dialah yang akan disembelih, lalu setelah itu Allah berfirman: “*Dan Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan Ishaq, seorang nabi dari golongan orang-orang saleh.*””¹⁹

Di antara riwayat yang dijadikan dasar pendapat ini adalah riwayat Ibn Jarir dari Abū Kurayb, dari Zayd ibn Ḥabbāb, dari al-Ḥasan ibn Dīnār, dari ‘Alī ibn Zayd ibn Jud‘ān, dari al-Ḥasan, dari al-Āhnaf ibn Qays, dari al-‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭṭalib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “*Yang disembelih adalah Ishaq.*”

Hadis ini lemah dan tertolak, tidak dapat dijadikan hujjah. Al-Ḥasan ibn Dīnār tertolak (matrūd), sementara gurunya, ‘Alī ibn Zayd ibn Jud‘ān, terkenal dengan riwayat-riwayat yang munkar. Maka jelaslah derajat hadis ini.

Al-Daylamī juga meriwayatkan dalam *Musnad al-Firdaws* dengan sanadnya, dari Abū Sa‘īd al-Khudrī radiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sesungguhnya Dawud pernah memohon kepada Tuhanya: ‘Jadikanlah aku seperti Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub.’ Maka Allah mewahyukan kepadanya: ‘Sesungguhnya Aku telah menguji Ibrahim dengan api lalu ia bersabar, menguji Ishaq dengan sembelihan lalu ia bersabar, dan menguji Ya‘qub lalu ia bersabar.’*”

Ini tentu perkataan yang tidak sahih.

Juga, al-Dāraquthnī dan al-Daylamī meriwayatkan dalam *Musnad al-Firdaws* dengan sanad mereka, dari Ibn Mas‘ūd, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Yang disembelih adalah Ishaq.*” Namun hadis-hadis ini tidak sahih. Demikianlah yang dikatakan para ulama kita; para ulama jarh wa ta‘dīl dan ulama hadis, di antaranya guru kami, Syaikh Abū Syuhbah, beliau berkata: “Hadis-hadis ini tidak tetap dan tidak sahih.” Hadis-hadis al-Daylamī dalam *Musnad al-Firdaws* sudah dikenal keadaannya, dan al-Dāraquthnī terkadang meriwayatkan dalam *Sunan*-nya hadis-hadis yang berstatus *maudhu'* (palsu).

Demikian pula al-Ṭabarānī dalam *al-Mu‘jam al-Awsaṭ* dan Ibn Abī Ḥātim dalam tafsirnya, meriwayatkan melalui jalur al-Walīd ibn Muslim, dari ‘Abd al-Rahmān ibn Zayd ibn Aslam, dari ayahnya, dari ‘Aṭā’ ibn Yasār, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“*Sesungguhnya Allah Ta‘ala memberiku pilihan antara mengampuni setengah umatku atau memberiku syafaat, maka aku memilih syafaatku, dan aku berharap syafaat itu lebih luas bagi umatku. Seandainya hamba saleh sebelumku mendahuluiku dalam hal ini, tentu aku*

¹⁸ Ibid. h. 464.

¹⁹ Ibid. h. 463.

sudah menyegerakan doaku. Sesungguhnya Allah Ta’ala ketika melepaskan kesulitan penyembelihan dari Ishaq, dikatakan kepadanya: ‘Wahai Ishaq, mintalah, niscaya akan diberikan kepadamu.’ Maka ia berkata: ‘Demi Allah, sungguh aku akan segera memintanya sebelum bisikan setan muncul. Ya Allah, siapa saja yang meninggal tidak mempersekuatkan-Mu dengan sesuatu pun dan ia berbuat baik, maka ampunilah dia.’”

Akan tetapi, ‘Abd al-Rahmān ibn Zayd ibn Aslam adalah perawi yang lemah, sebagaimana dikatakan guru kami, Syaikh Abū Syuhbah. Ibn Zayd sering meriwayatkan hadis-hadis munkar dan gharib, sehingga riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah. Ibn Kathīr pun berkata: “*Hadis ini gharib dan munkar. Aku khawatir di dalamnya terdapat tambahan yang disisipkan (mudraj), yaitu pernyataan: ‘Sesungguhnya Allah ketika melepaskan kesulitan penyembelihan dari Ishaq.’ Jika pun riwayat itu terjaga, maka yang lebih kuat (aslinya) adalah Ismā’īl, tetapi kemudian diganti dengan Ishaq.*”

2. Pendapat yang merajikan bahwa *al-dzabīh* (anak yang disembelih) adalah Isma’īl

Ulama lain berkata bahwa yang dimaksud adalah Ismail. Pendapat ini dikatakan oleh Abū Hurairah, Abū al-Ṭufail Āmir bin Wāthilah, dan juga diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar dan Ibnu ‘Abbās. Dari kalangan tābi‘īn, yang berpendapat demikian antara lain Sa’īd bin al-Musayyab, al-Sya’bī, Yūsuf bin Mīhrān, Mujāhid, al-Rabī’ bin Anas, Muḥammad bin Ka’b al-Qurazī, al-Kalbī, dan ‘Alqamah.²⁰

Firman Allah: “*Dan Kami tebus dia dengan sembelihan yang besar*” maksudnya dengan seekor domba besar yang diterima. Ibnu ‘Abbas berpendapat bahwa yang disembelih itu adalah Ismail.

Al-Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya’bi, dari Ibnu ‘Abbas bahwa yang disembelih adalah Ismail. Demikian pula riwayat Sa’id bin Manshur, Ibnu Al-Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim melalui Mujahid dan Yusuf bin Mahak dari Ibnu ‘Abbas.

Ibnu Jarir dan Al-Hakim meriwayatkan dari ‘Atha’ bin Abi Rabah, dari Ibnu ‘Abbas bahwa yang ditebus adalah Ismail, sedangkan orang Yahudi mengklaim bahwa itu adalah Ishaq, dan Ibnu ‘Abbas berkata: “Orang Yahudi berdusta.”

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yusuf bin Mahak dan Abu Thufail dari Ibnu ‘Abbas bahwa yang disembelih adalah Ismail.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, dan Al-Hakim meriwayatkan serta mensahihkannya dari Ibnu ‘Umar terkait firman Allah “*Dan Kami tebus dia dengan sembelihan yang besar*”, ia berkata: “Ismail, yang disembelihkan atasnya oleh Ibrahim seekor domba.”

Abd bin Humaid meriwayatkan melalui jalur Al-Farazdaq, penyair, ia berkata: “Aku melihat Abu Hurairah berkhutbah di mimbar Rasulullah ﷺ dan berkata: ‘Sesungguhnya yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ismail.’”²¹

Di antara dalil yang digunakan oleh pihak yang berpendapat bahwa ia adalah Ismā’īl ialah bahwa Allah telah menyifatinya dengan sifat sabar, bukan Ishāq, sebagaimana firman-Nya: “*Dan (ingatlah) Ismā’īl, Idrīs, dan Dzul-Kifli, semuanya termasuk orang-orang yang sabar*” (QS. al-Anbiyā’:85), yaitu sabarnya dalam menghadapi perintah penyembelihan. Allah juga menyifatinya dengan sifat menepati janji dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya ia adalah*

²⁰ Ibid. h. 468.

²¹ Ibid. h. 467.

orang yang benar janjinya” (QS. Maryam: 54), karena ia telah berjanji kepada ayahnya untuk bersabar dalam menjalani perintah penyembelihan, lalu ia pun menepatinya.²²

Selain itu, Allah Subhānahu wa Ta’ālā berfirman: “*Dan Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) Ishāq sebagai seorang nabi*” (QS. as-Şāffāt: 112), maka bagaimana mungkin Allah memerintahkan untuk menyembelih Ishāq, sedangkan Allah telah menjanjikan bahwa Ishāq akan menjadi nabi? Juga, Allah berfirman: “*Maka Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan Ishāq, dan setelah Ishāq (lahir pula) Ya’qūb*” (QS. Hūd: 71). Bagaimana mungkin diperintahkan menyembelih Ishāq sebelum janji kelahiran Ya’qūb terpenuhi?

Selain itu, dalam riwayat disebutkan bahwa tanduk domba qurban tersebut digantungkan di Ka’bah. Hal ini menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismā’īl, karena seandainya yang disembelih adalah Ishāq, niscaya penyembelihan itu terjadi di Baitul Maqdis.

Diriwayatkan dari al-Asma’ī, ia berkata: Aku bertanya kepada Abū ‘Amr bin al-‘Alā’ tentang siapa *al-dzabīh*. Ia menjawab, “Wahai Asma’ī, di mana akalmu? Kapan Ishaq pernah berada di Makkah? Sesungguhnya yang ada di Makkah adalah Ismail.”

3. Tawaqquf

Az-Zajjāj berkata: “*Allah lebih mengetahui siapa di antara keduanya yang menjadi korban (sembelihan)*.” Adapun dalil yang digunakan oleh kedua pihak, masih memungkinkan untuk dijawab dan diperdebatkan.²³

Lebih lanjut Imam Al-Syaukānī berkomentar : “Dari berbagai riwayat yang telah disebutkan mengenai perbedaan pendapat apakah *dzabīh* itu Ishaq atau Ismail, dan dalil-dalil yang dipakai oleh masing-masing pihak, dapat diketahui bahwa tidak ada dalil yang memutuskan secara pasti atau mengharuskan pilihan yang jelas.”

Setiap pendapat telah dirajihkan (dikuatkan) oleh sebagian ulama yang bersikap adil dan teliti: seperti Ibnu Jarīr yang merajihkan bahwa ia adalah Ishaq, namun ia hanya berdalil dengan sebagian riwayat yang telah disebutkan di sini; dan seperti Ibnu Katsīr yang merajihkan bahwa ia adalah Ismail, dan ia menganggap dalil-dalilnya lebih kuat dan lebih benar. Namun, kenyataannya tidak demikian, karena dalil-dalil tersebut tidak lebih unggul daripada dalil pihak yang mengatakan *dzabīh* itu Ishaq, dan tidak ada satu pun riwayat yang sahih dari Rasulullah ﷺ dalam masalah ini. Apa yang diriwayatkan dari beliau hanyalah riwayat yang *maudhu’* (palsu) atau sangat lemah.

4. Analisa Penulis Terhadap Pandangan Imam Al-Syaukānī

Pendapat Syaukānī yang mengatakan ‘dalil-dalil tersebut tidak lebih unggul daripada dalil pihak yang mengatakan *dzabīh* itu Ishaq’ tidaklah sepenuhnya benar, sebab riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa yang disembelih adalah Ishaq jelas bersumber dari *Isrā’īliyyāt* (riwayat-riwayat dari Ahlul Kitab). Riwayat itu dibawa oleh orang-orang Ahlul Kitab yang masuk Islam, seperti Ka’b al-Aḥbār, lalu sebagian sahabat dan tābi’īn meriwayatkannya dari mereka dengan berbaik sangka, sehingga mereka pun mengikuti pendapat tersebut. Setelah itu, datang para ulama kemudian yang terpengaruh dengan riwayat-riwayat itu, lalu berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Hampir tidak ada satu pun kitab tafsir, sīrah, dan sejarah yang tidak menyebut adanya perbedaan pendapat di kalangan salaf mengenai hal ini. Namun, ada di antara mereka yang menambahkan penjelasan untuk

²² Ibid. h. 464.

²³ Ibid. h. 463.

menegaskan mana yang benar, dan ada pula yang tidak menambahkan apa-apa karena menerima dan meyakini riwayat tersebut.²⁴

Dr. Muhamad Abū Syuhbah dalam *al-Isrā’īliyyāt wa-al-Mawdū’āt fī Kutub al-Tafsīr*, berkata: “*Hakikat riwayat-riwayat tersebut adalah buatan Ahlul Kitab. Hal itu lahir dari permusuhan mereka yang sudah mengakar sejak lama kepada Nabi yang ummī, yaitu Muhammad ﷺ, dan kepada kaum Arab. Mereka tidak menginginkan Ismā’īl, leluhur Nabi ﷺ dan bangsa Arab, memiliki keutamaan sebagai al-żabīḥ (anak yang disembelih), sebab jika demikian maka keutamaan itu akan kembali kepada Nabi ﷺ dan bangsa Arab.*”²⁵

Ia juga mengatakan bahwa “Sesungguhnya Ahlul Kitab telah merubah Taurat. Demi menegaskan bahwa keutamaan ini hanya milik nenek moyang mereka, Ishaq, dan bukan untuk saudaranya, Ismā’īl, mereka pun memalsukan Taurat dalam masalah ini. Namun Allah tidak membiarkan mereka lolos sepenuhnya. Karena biasanya seorang pelaku kejahatan akan meninggalkan bekas yang menunjukkan perbuatannya. Kebenaran itu senantiasa memiliki cahaya, meskipun redup, yang akan menyingkapnya, betapapun orang-orang batil berusaha memadamkannya dan menghapus jejaknya. Mereka menghapus nama *Ismā’īl* dari Taurat dan menggantinya dengan nama *Ishaq*, tetapi mereka lalai dari satu kata yang justru membongkar kedustaan dan pemalsuan keji tersebut.”

Dalam Taurat, Kitab Kejadian pasal 22 ayat 2 terdapat teks sebagai berikut:

“*Lalu berfirmanlah Tuhan: Ambillah anakmu, anakmu yang tunggal, yang engkau kasihī, yaitu Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran di salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.*”

Perhatikanlah ungkapan ini! Tidak ada yang lebih jelas menunjukkan kedustaan mereka selain kata “*anakmu yang tunggal*”. Sebab, Ishaq –’alaihissalām– sama sekali bukan anak tunggal. Pada waktu ia lahir, Ismā’īl sudah berusia sekitar empat belas tahun. Kita mengetahui bahwa anak pertama yang diberi kabar gembira kepada Nabi Ibrāhīm adalah Ismā’īl, kemudian barulah menyusul Ishaq. Hal ini jelas sebagaimana tertulis dalam Taurat mereka sendiri. Ismā’īl pun tetap hidup hingga wafat ayahnya, Khalīlullāh Ibrāhīm, bahkan menghadiri kematian dan penguburannya.

Berikut pula yang tertulis dalam Kitab Kejadian pasal 16 ayat 16:

“*Adapun Abram (kata Abram maksudnya Ibrahim) berumur delapan puluh enam tahun ketika Hajar melahirkan Ismā’īl bagi Abram.*”

Serta dalam Kitab Kejadian pasal 21 ayat 5:

“*Ibrahim berumur seratus tahun ketika Ishaq, anaknya, lahir baginya.*”

Ada pula ungkapan lain dalam Taurat:

“*Dan Sarah melihat anak Hajar, orang Mesir itu, yang telah dilahirkan bagi Ibrahim, sedang bermain. Maka berkatalah Sarah kepada Ibrahim: Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama dengan Ishaq, anakku. Perkataan itu sangat menyakitkan hati Ibrahim karena anaknya itu. Tetapi Allah berfirman kepada Ibrahim: Janganlah merasa sakit hati karena anak itu dan karena hambamu; dalam segala hal yang dikatakan Sarah kepadamu, dengarkanlah perkataannya, sebab melalui Ishaqlah keturunanmu akan disebut. Tetapi anak hamba*

²⁴ Jami’ah al-Madinah al-‘Alamiyyah, *Al-Dakhil Fi at-Tafsir* (Madinah: Jami’ah al-Madinah al-‘Alamiyyah, 2009). h. 139.

²⁵ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al Israiliyat Wa Al Maudu’at Fi Kutub Al Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, n.d.). h. 256-257.

perempuan itu juga akan Kubuat menjadi suatu bangsa, karena ia adalah keturunanmu." (dan seterusnya kisah tersebut).

Maka, bagaimana tanggapan orang-orang Yahudi yang telah melakukan tahrif (penyelewengan) terhadap teks ini? Bagaimana mungkin Ishaq disebut "*anak tunggal*" dengan adanya nash-nash yang terdapat dalam Taurat mereka sendiri, yang mereka yakini kebenarannya dan mereka klaim tidak dipalsukan? Apa pula pendapat mereka terhadap riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, setelah jelas terbukti adanya pemalsuan Taurat dalam masalah ini?

Al-'Allāmah Ibn al-Qayyim menukil dari gurunya, Ibn Taymiyyah, ucapan yang intinya sebagai berikut:²⁶

"Tidak ada perselisihan di kalangan para ahli nasab bahwa 'Adnān adalah keturunan Ismā'īl 'alaihissalām. Juga bahwa Ismā'īlah yang benar (sebagai *al-dzabīḥ*), inilah pendapat sahih menurut para ulama sahabat, tabi'in, dan generasi sesudah mereka. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishāq, maka itu batil dari dua puluh sisi.

Aku mendengar Syaikh al-Islām Ibn Taymiyyah –qaddasallāh rūhah– berkata: 'Pendapat yang mengatakan bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishāq hanyalah sesuatu yang diambil dari Ahlul Kitab, padahal ia batil berdasarkan nash kitab mereka sendiri. Di dalamnya terdapat lafaz: *Sesungguhnya Allah memerintahkan Ibrāhīm untuk menyembelih anaknya yang sulung (al-bikr)*, dan juga terdapat lafaz *wahīdah* (anak tunggal). Dan tidak ada keraguan bagi Ahlul Kitab sebagaimana kaum Muslimin bahwa Ismā'īl adalah anak sulungnya. Yang menipu mereka adalah adanya tambahan dalam Taurat yang ada di tangan mereka: *Sembelihlah anakmu Ishāq*. Tambahan ini hanyalah bentuk tahrif dan kedustaan mereka, sebab ia bertentangan dengan firman yang berbunyi: *Sembelihlah anak sulungmu, anak tunggalmu*. Akan tetapi, orang-orang Yahudi itu diliputi kedengkian terhadap Bani Ismā'īl atas kehormatan tersebut. Mereka ingin memalingkan kemuliaan itu kepada diri mereka, mengklaimnya untuk keturunan Ishāq, dan menolaknya dari bangsa Arab. Namun Allah enggan kecuali menetapkan karunia-Nya pada orang yang berhak.'

Setelah dilakukan penelitian dan kajian, jelaslah bahwa pendapat yang sahih adalah bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ismā'īl 'alaihissalām, sedangkan riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishāq, yang marfū' darinya hanyalah maudū' (palsu) atau da'īf (lemah) yang tidak sah dijadikan hujjah. Adapun yang mauqūf dari sahabat atau tabi'in –jika pun sanadnya sahih maka dari sisi matan (isi) ia termasuk *isrā'īliyyāt* yang bersumber dari Ahlul Kitab yang masuk Islam, padahal asalnya adalah rekayasa Yahudi, kedustaan, dan tahrif terhadap nash-nash. Semua itu muncul karena kedengkian mereka terhadap bangsa Arab dan Nabi orang Arab.

Mereka ingin berkata bahwa Nabi dari bangsa Arab, dari keturunan Ismā'īl, hanyalah seorang nabi bagi bangsa Arab. Sedangkan kita (kaum Muslimin) menegaskan: Ia adalah Rasūlullāh dari keturunan Ismā'īl –'alaihissalām–, diutus bukan hanya kepada bangsa Arab, tetapi kepada seluruh manusia.

Tipu daya Yahudi ini sampai menjerumuskan sebagian ulama besar, seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī, al-Qādī 'Iyād, dan al-Suhailī, sehingga mereka berpendapat bahwa *al-dzabīḥ* adalah Ishāq. Sebagian lainnya ragu terhadap riwayat-riwayat yang berbeda, lalu memilih sikap *tawaqquf*. Bahkan, mengherankan, Imam al-Suyūṭī pun terlihat ragu dan berhenti pada

²⁶ Ibid. h. 258.

riwayat-riwayat itu. Ada pula yang berusaha menggabungkan keduanya dengan klaim bahwa peristiwa penyembelihan terjadi dua kali; sesuatu yang sungguh aneh.

Adapun kebenaran adalah sebagaimana telah dijelaskan bahwa al-dzabīḥ adalah Ismāʻīl –’alaihissalām–. Inilah pendapat yang diperkuat oleh berbagai dalil, atsar, dan nash. Wallāhu a’lam.”

Boleh jadi yang mendorong Imam Syaukānī memilih sikap *tawaqquf* sebab ia menilai persoalan ini bukan masuk ranah akidah yang dibebani untuk diketahui. Ini sebagaimana yang disebut Al-Qunuji dalam *Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur’ān* setelah menukil lengkap pendapat Al-Syaukānī dari Fath al-Qadir :²⁷

والمسألة ليست من العقائد التي كلفنا بمعرفتها فلا نسأل عنها في القيامة فهي مما لا ينفع علمه، ولا يضر جهله .

“Persoalan ini bukanlah termasuk perkara akidah yang kita dibebani untuk mengetahuinya. Maka kita tidak akan ditanya tentang hal itu di hari kiamat. Ia hanyalah perkara yang tidak bermanfaat bila diketahui, dan tidak pula memudaratkan bila tidak diketahui.”

Senada dengan ini juga, Muhammad Quraish Shihab mengatakan : “Betapapun dan siapapun yang disembelih, yang jelas Ismāʻīl dan Ishāq adalah dua orang Nabi suci yang keduanya dipuji oleh Allah sedang tujuan uraian tentang penyembelihan ini lebih banyak bertujuan menunjukkan keutamaan Nabi Ibrāhīm. Siapa pun yang disembelih, yang jelas syariat tersebut bersumber dari peristiwa yang dialami Nabi Ibrāhīm bersama salah seorang putranya. Kesediaan mereka mengorbankan apa yang paling mereka cintai itulah yang menjadi teladan bagi umat Nabi Rasūlullāh yang ajarannya sejalan dengan ajaran Nabi Ibrāhīm *alaihissalām*.²⁸

Memang benar masalah ini bukan termasuk ranah akidah, namun mengetahui kebenaran masalah ini masih menjadi hal yang penting terlebih riwayat-riwayat terkait ini banyak dinukil di kitab-kitab tafsir khususnya. Jika riwayat yang ada dalam hadis masih diragukan kesahihannya karena diduga cacat pada sanad maupun matan, atau hasil istinbāt dari ayat-ayat al-Qur’ān dianggap mengandung kemungkinan benar salahnya (*ihtimāl*), bukan berarti harus mengambil jalan *tawaqquf*. Sebab sikap *tawaqquf* dari para ulama itu kembali kepada beberapa hal: entah karena terdapat pertentangan dalil, atau tidak ditemukannya dalil yang lebih kuat, atau memang sama sekali tidak ada dalil yang bisa dijadikan penentu dan bukan karena kebingungan. Demikian pula, permasalahan-permasalahan yang mereka *tawaqquf* di dalamnya bukanlah perkara yang begitu jelas sehingga tidak layak untuk ditangguhkan. Sementara masalah ini sebenarnya sudah jelas tidak mesti ditawaqqufkan.

Menyebutkan kisah yang benar terkait ini sudah semestinya dilakukan agar tidak terjebak pada keraguan dan kebimbangan dan agar tidak mengikuti kaum Yahudi dalam tindakan mereka mengubah dan memalsukan (kebenaran).²⁹

Masih ada cara lain untuk menguji kebenaran hal di atas dengan melakukan studi komparasi dengan pasal atau ayat yang termuat pada kitab suci mereka sendiri. Sebab al-Qur’ān dan Bibel itu memang memiliki pertautan seperti dari segi kisah, hukum, eskatologis, perumpamaan.³⁰ Dengan begitu kebenaran akan sosok yang dimaksud dengan *al-dzabīḥ*

²⁷ Siddiq bin Hasan bin Ali al-Husayni al-Qunuji al-Bukhari, *Fath Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur’ān* (Bairut: Maktabah al-Asriyyah, 1992). 15 Juz, Juz 11, h. 408.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.h. 287.

²⁹ Muhammed Sa‘īd al-‘Ānī, *Al-Qaul Al-Šāhīl Fī Ta’yīn Al-Dzabīḥ* (Baghdad: Maṭba‘at al-‘Ānī, 1985).h. 84.

³⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. C. (Jakarta: Serambi, 2010). h. 156- 1578.

menjadi terang. Terlebih *isrā’iliyyāt* dalam kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sangat banyak jumlahnya, bahkan amat berbahaya bagi khazanah keilmuan Islam, tidak terkecuali di bidang tafsir. Kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam metode penafsirannya memuat *isrā’iliyyāt* yang penuh kebohongan, riwayat-riwayat batil yang tak terhitung jumlahnya. Riwayat-riwayat tersebut disampaikan oleh orang-orang dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam, lalu diambil oleh sebagian sahabat atau *tābi‘īn*, yang di dalamnya ada yang telah mengalami *tahrif* (pemalsuan), dan ada pula yang murni berasal dari kebohongan. Maka menjadi suatu kemestian untuk menguji kedua hal tersebut melalui studi komparasi dengan berbagai *nash-nash samawi* lainnya, melihat konsistensi ayat atau pasal perpasal yang menjadi objek bahasan. Dengan demikian kita dapat membuktikan bahwa tidak datang kepadan Alquran suatu kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya. *Wallahu’alam*.

Studi perbandingan antara kitab suci dengan kitab suci lain atau tradisi lain sebenarnya bukanlah satu-satunya studi yang diterapkan ke dalam Al-Qur'an. Sarjana Yahudi dan Kristen pun juga memiliki tradisi ini. Ini berangkat dari kenyataan bahwa agama baru sering lahir dalam nuansa polemis. Dia lahir sebagai respon dari realitas yang ada, melakukan revisi, penafsiran ulang terhadap apa yang dipegangi oleh masyarakat itu. Kedatangan sang tamu baru ini karenanya pasti menghadapi resistensi dari pemeluk agama yang telah dipegangi oleh masyarakat sebelumnya. Kemudian, sebagai bentuk dari upaya sang agama baru ini untuk meyakinkan masyarakat, dia akan melakukan dakwah, mengkritik yang telah ada dan menunjukkan kemuliaan ajarannya.³¹

Mempelajari agama-agama melalui kajian metodologis dan objektif akan membantu seseorang menemukan jati dirinya melalui pemahaman terhadap yang lain. Kajian semacam ini pada akhirnya menghasilkan gambaran yang lebih serius tentang agama-agama serta pemahaman yang lebih dalam mengenai apa yang direpresentasikan oleh setiap agama di mata para penganutnya.

Imam al-Suyūṭī dalam *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* mengumakan analisa beliau terkait sosok *al-dzabīḥ* ini bahwa di dalam Alqur'an terdapat sesuatu yang menuntut kepastian atau mendekati kepastian sosok *al-dzabīḥ*, dan aku belum pernah melihat ada yang mendahuluiku dalam menyimpulkan hal ini. Yaitu bahwa *al-busyra* (kabar gembira) terjadi dua kali.

Pertama, dalam firman-Nya:

"Inni dhāhibun ilā rabbī sayahdīn. Rabbi hab lī minaṣ-ṣāliḥīn. Fabasyyarnāhu bighulāmin ḥalīm. Falammā balagha ma'ahus-sa'y qāla yā bunayya innī arā fil-manām annī adzbaḥuk."

Ayat ini bersifat pasti bahwa yang diberi kabar gembira itu adalah *al-dzabīḥ* (anak yang akan disebelih).

Kedua, dalam firman-Nya:

"Wa imrā'atuhu qā'imaton fadāhiyat fabasyyarnāhā bi Isḥāqa wamin warā'i Isḥāqa Ya'qūb."

Dalam ayat ini disebutkan secara tegas bahwa yang diberi kabar gembira adalah *Isḥāq*, dan hal itu bukan karena permintaan *Ibrāhīm*. Tetapi istrinya berkata bahwa dirinya sudah tua dan suaminya seorang syekh (lelaki tua). Peristiwa itu terjadi di Syām ketika para malaikat datang kepadanya karena urusan kaum Lüt, dan itu terjadi pada akhir kehidupannya.

Adapun kabar gembira yang pertama adalah ketika ia berpindah dari 'Irāq ke Syām, saat usianya belum dianggap mustahil untuk memiliki anak, dan karena itu ia berdoa memohon

³¹ Sebuah Perjalanan and Menuju Intertekstualitas, "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an Dan Bibel Dalam Keserjanaan Barat" (n.d.): 121–140.

anak. Maka kita ketahui dengan jelas bahwa ada dua kabar gembira dalam dua waktu yang berbeda: satu dengan permohonan (doa), dan itu bukan Ishāq, melainkan selainnya; dan yang kedua tanpa permohonan, yaitu Ishāq secara jelas. Dengan demikian, kita memastikan bahwa anak yang pertama adalah Ismā'īl, dan dia yang menjadi *al-dzabīh* (anak yang disembelih).³²

Selain pendapat ini, beliau juga dalam tafsirnya berpendapat bahwa *al-dzabīh* (anak yang disembelih) adalah Ishāq, mengikuti pendapat banyak ulama. Namun dalam risalah khusus beliau yang berjudul “*al-Qaul al-Faṣīḥ fī Ta'yīn al-Dzabīh*”, ia kembali dari pendapat pilihannya tersebut dalam fatwa-fatwanya, dan beliau memilih *tawaqquf* (menahan diri dari menetapkan salah satu pendapat) dalam masalah ini karena adanya pertentangan dalil antara yang menyatakan bahwa *al-dzabīh* (anak yang disembelih) adalah Ismail atau Ishaq.³³

Hal senada juga diikuti Syaikh Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭī berkata: “al-Qur'an al-'Azīm telah menunjukkan pada dua tempat bahwa anak yang disembelih adalah Ismā'īl, bukan Ishāq. Yang pertama dalam surat *al-Şāffāt* dan yang kedua dalam surat *Hūd*. Adapun petunjuk ayat-ayat surat *al-Şāffāt* tentang hal itu, maka sangat jelas dari rangkaian ayat-ayatnya. Ketika Allah berfirman tentang Nabi Ibrāhīm pada surat *al-Şāffāt* dari ayat 99-110. Allah kemudian berfirman setelah itu sebagai kelanjutan dari kabar gembira pertama : “*Dan Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) Ishāq, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh.*” Maka jelas bahwa kabar gembira pertama adalah sesuatu yang berbeda dengan yang diberitakan dalam kabar gembira kedua; sebab tidak mungkin makna kitab Allah adalah: Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan Ishāq, lalu setelah selesai kisah penyembelihan anak itu Allah kembali berkata: “*Dan Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan Ishāq.*” Itu akan menjadi pengulangan tanpa faedah, yang mustahil terjadi dalam firman Allah. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa anak laki-laki yang diberi kabar gembira pertama kali, yang kemudian ditebus dengan sembelihan besar itu, adalah Ismā'īl. Adapun kabar gembira tentang Ishāq, Allah menyebutkannya secara terpisah setelah itu.

Kami telah menjelaskan dalam surat *al-Nāḥl*, ketika membahas firman Allah “*Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan memberinya kehidupan yang baik*” (*al-Nāḥl*: 97), bahwa dalam ilmu ushul ditetapkan kaidah: apabila suatu teks dalam Kitab Allah atau sunnah Rasul-Nya ﷺ memungkinkan untuk dipahami sebagai *tasis* (penetapan makna baru) atau *ta'kid* (penguatan makna yang sama), maka wajib dipahami sebagai *tasis*. Tidak boleh dipahami sebagai *ta'kid*, kecuali ada dalil yang mengharuskan kembali kepadanya.

Sudah maklum dalam bahasa Arab bahwa huruf ‘*athaf*’ menuntut adanya perbedaan makna. Maka ayat surat *al-Şāffāt* ini merupakan dalil yang sangat jelas bagi siapa pun yang adil bahwa anak yang disembelih adalah Ismā'īl, bukan Ishāq.

Hal ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa pada semua tempat yang secara pasti menyebut Ishāq, ia digambarkan dengan sifat ‘*ilm*’ (ilmu/pengetahuan), bukan ‘*hilm*’ (kesabaran/kelembutan). Sedangkan anak yang disembelih itu digambarkan dengan sifat ‘*hilm*’, bukan ‘*ilm*’.

Adapun tempat kedua yang menunjukkan hal itu yang kami sebutkan berada dalam surat *Hūd* ialah firman Allah: “*Dan istrinya berdiri lalu tertawa, maka Kami memberi kabar gembira*

³² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Iklīl Fī Istinbāt Al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1981). h. 218.

³³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Hāwī Lil-Fatāwā*, 2 Jilid (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, n.d.). Juz 1, h. 377.

kepadanya dengan Ishāq, dan (juga) dengan Ya'qūb setelah Ishāq." (Hūd: 71) Para utusan Allah dari kalangan malaikat itu memberi kabar gembira kepadanya tentang Ishāq, dan bahwa Ishāq akan melahirkan Ya'qūb. Maka bagaimana mungkin Ibrāhīm diperintahkan untuk menyembelih Ishāq ketika masih kecil, sementara ia memiliki pengetahuan yang pasti bahwa Ishāq akan hidup hingga melahirkan Ya'qūb?!

Ayat ini pun merupakan dalil yang sangat jelas atas apa yang kami sebutkan. Karena itu, tidak sepantasnya bagi orang yang adil untuk berselisih pendapat setelah adanya dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan hal itu."³⁴

D. Kesimpulan

Al-Syaukānī memilih sikap tawaqquf (berhenti dan tidak memilih pendapat) karena tidak ditemukan dasar yang kuat untuk mengunggulkan (mentarjih) salah satu dari dua pendapat yang ada. Baginya, beristidlal (berdalil) dengan sesuatu yang masih bersifat kemungkinan tidaklah lebih selamat daripada bersikap tawaqquf. Argumen ini diperkuat oleh ketiadaan riwayat yang sahih dari Rasulullah ﷺ yang secara eksplisit menyebutkan nama anak yang disembelih; riwayat-riwayat yang ada justru tergolong maudhu' (palsu) atau sangat lemah. Klaim bahwa tidak ada riwayat sahih sama sekali pun tidak sepenuhnya benar, karena sebenarnya terdapat riwayat sahih yang dapat dijadikan acuan.

Sebenarnya, sikap tawaqquf ini dapat dijawab dengan melakukan komparasi terhadap dalil-dalil lain, seperti kitab Taurat yang secara jelas menyatakan bahwa *al-dzabīh* (yang disembelih) adalah Nabi Ismā'īl. Selain itu, dua kabar gembira tentang kelahiran anak Nabi Ibrahim yang datang dalam waktu berbeda juga menjadi kunci: kabar gembira pertama yang diiringi doa adalah untuk kelahiran Ismā'īl, sementara kabar gembira kedua yang diberikan tanpa diminta adalah untuk kelahiran Ishāq. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak yang pertama (Ismā'īl)-lah yang disembelih.

Daftar Pustaka

- Abu Syahbah, Muhammad ibn Muhammad. *Al-Israiliyat wa al-Maudū'at fi Kutub al-Tafsir*, Cet IV. Kairo : Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilat al-Āḥādīth al-Ḍā'iṭah wa al-Mawdū'ah wa Atharuhā al-Sayyi' fī al-Ummah*. Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, al-Ṭab'ah al-Ūlā li-al-Ṭab'ah al-Jadīdah, 1412 H/1992 M–1425 H.
- al-'Ānī, Muḥammad Sa'īd. *Al-Qaul al-Šāhīh fī Ta'yīn al-Dzabīh*. Baghdad: Maṭba'at al-'Ānī, 1985.
- al-Bukhari, Siddiq bin Hasan bin Ali al-Husayni al-Qanuji. *Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur'ān*. Beirut : Maktabah al-Asriyyah., 1992.
- al-Farmāwy, Abd. Hayyi. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mudhū'i*; Dirāsah Manhājiyah Maudhūiyah. t.tp., 1976.
- al-Qaththān, Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, terj. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1425 H./ 2004 M.
- Al-Shinqīṭī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān fī Īqdāḥ al-Qur'ān bil-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Iklīl fī Istibnāt al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1981.

³⁴ Muḥammad al-Amīn al-Shinqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān Fī Īqdāḥ Al-Qur'ān Bil-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.). Juz 6, h.317.

- , *Al-Hāwī lil-Fatāwā*. 2 jilid. Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā’ah wa al-Nashr, 1424 H/2004 M.
- Al-Syaukānī, Muḥammad ibn ‘Alī. *Fatḥ al-Qadīr: al-Jāmi‘ Bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār ibn Katsir, 1414 H.
- , *al-Badr al-Thāli’bi Mahāsini Man ba’dā al- Qarn al-Sâbi’*. Bayrūt: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- , *Muqaddimah Muhaqqiq Tuhfat al-Dzakirān*. Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Jakarta:: Teraju, 2003.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.
- Ibn Kathīr, Ismā‘il ibn ‘Umar. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Cairo: Maṭba‘at al-Sa‘ādah, 1348–1358 H, 14 vols.
- Jami’ah al-Madinah al-‘Alamiyyah, *al-Dakhil fi at-Tafsīr*. Madinah : Jami’ah al-Madinah al-‘Alamiyyah, 2009.
- Shihab, Quraish. *Sejarah dan ‘Ulum Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- , *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

